

## PERAN TEMAN SEBAYA, ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKITAR WILAYAH LOKALISASI TEGAL PANAS PADA PRAKTIK PACARAN REMAJA AWAL

Rizsa Fauziah Ichwani<sup>1</sup>, Besar Tirto Husodo<sup>2</sup>, Aditya Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, email : [rizsaichwani@gmail.com](mailto:rizsaichwani@gmail.com)

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*Early adolescence is the first phase for a child to experience significant changes in the reproductive organs which begin to function optimally between the ages of 12 until 14 years. This change was also accompanied by changes in the physical to psychological aspects of adolescents. During this time teenagers have begun to experience attraction with the opposite sex. Dating behavior is one of the things that happens in a teenager's life. Tegal Panas is one of the localization areas in Semarang Regency which is located in X village. Around this area there are residents of the teenagers, especially early adolescents. Early adolescents became one of the groups that are vulnerable to being exposed to negative things related to localization that are around the area where they live. The Early adolescence population in X village is 380 people. Determination of the sample in this study used inclusion criteria with a total of 77 respondents. The characteristics of the study respondents were more than 14 years old (41.6%), male sex dominated (53.2%). The chi square test on the independent variable with the dependent variable produces two independent variables related to the dependent variable. pvalue = 0,000 on peer role variables indicates a relationship to the respondent's dating practices. pvalue = 0.043 in the residential environment variable associated with the practice of dating respondents. Age (p value = 0.079), gender (pvalue = 0.553), role of parents at puberty and courtship (pvalue = 0.147) indicates that these values are not related to the practice of courtship of the respondent.*

**Keywords :** *Early adolescence, Localization, Dating Practices*

### ABSTRAK

Remaja awal adalah fase pertama bagi seorang anak mengalami perubahan yang signifikan pada organ reproduksi yang mana mulai berfungsi secara optimal pada usia antara 12 hingga 14 tahun. Perubahan ini juga diiringi dengan terjadinya perubahan dari segi fisik hingga sisi kejiwaan pada diri remaja. Pada masa ini remaja sudah mulai mengalami ketertarikan dengan lawan jenis. Perilaku pacaran adalah salah satu hal yang terjadi pada kehidupan remaja. Tegal Panas menjadi salah satu wilayah lokalisasi yang terdapat di Kabupaten Semarang yang terletak di Desa X. Di sekitar wilayah ini terdapat penduduk kelompok usia remaja, terutama remaja awal. Remaja awal menjadi salah satu

kelompok yang rentan terpapar hal-hal negatif yang berkaitan dengan lokalisasi yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Populasi remaja awal di Desa X sebanyak 380 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dengan total sebanyak 77 responden. Karakteristik responden penelitian lebih banyak berusia 14 tahun (41,6%), jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi (53,2%). Uji *chi square* pada variabel bebas dengan variabel terikat menghasilkan dua variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat.  $p_{value}= 0,000$  pada variabel peran teman sebaya menunjukkan adanya hubungan pada praktik pacaran responden.  $p_{value}= 0,043$  pada variabel lingkungan tempat tinggal berhubungan dengan praktik pacaran responden. Umur ( $p_{value}= 0,079$ ), jenis kelamin ( $p_{value}= 0,553$ ), peran orang tua pada pubertas dan pacaran ( $p_{value}= 0,147$ ) menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhubungan dengan praktik pacaran responden.

**Kata Kunci :** Remaja Awal, Lokalisasi, Praktik Pacaran

## PENDAHULUAN

Kelompok usia remaja menjadi salah satu komponen penyusun komposisi penduduk terbesar di dunia dan terutama di Provinsi Jawa Tengah.<sup>(1)</sup> Csikszentmihalyi dan Larson (1984), mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan perkembangan jiwa dari tahap-tahap sebelumnya.<sup>(2)</sup> Saat yang tepat membangun moral remaja adalah saat mereka baru memasuki tahap awal remaja. Remaja awal dikategorikan sebagai individu dengan rentang usia 12 hingga 14 tahun.<sup>(3)</sup> Pada tahap ini remaja mulai mengalami masa pubertas untuk pertama kalinya. Pubertas ditandai dengan mulai bekerjanya organ reproduksi pada seorang manusia. Hal tersebut membawa pengaruh pada segi fisik dan psikologis remaja.<sup>(2)</sup> Perasaan tertarik pada lawan jenis menjadi salah satu pengaruh dari pubertas pada sisi psikologis remaja. Ketertarikan pada lawan jenis menghadirkan suatu fenomena pacaran dikalangan remaja. Survey di Indonesia mencatat pada tahun 2007 bahwa usia pertama kali

remaja berpacaran adalah pada usia 12-14 tahun dengan persentase sebanyak 19% dan perempuan 24%.<sup>(4)</sup> Selanjutnya di tahun 2012 sebesar 25% pada remaja laki-laki dan 26% pada remaja perempuan.<sup>(4)</sup> Penelitian pada tahun 2015 sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki memulai berpacaran ketika usia mereka belum menginjak 15 tahun.<sup>(5)</sup>

Para remaja akan dihadapkan pada dua resiko pacaran yaitu, pacaran dengan resiko rendah (bergandengan tangan, berpelukan) atau perilaku pacaran dengan resiko tinggi (*kissing, necking, petting* dan *intercourse*). Penelitian pada tahun 2017 di Kota Semarang mengungkapkan bahwa remaja menjalani gaya pacaran yang beresiko, dimulai dari pacaran resiko rendah dengan persentase 72,5% dan gaya pacaran dengan resiko tinggi sebesar 27,5% dari total keseluruhan responden sebanyak 40 remaja.<sup>(6)</sup> Perilaku seksual beresiko pada pacaran memiliki ancaman tersendiri bagi sepasang remaja yang melakukannya. Pada rentang

waktu 2010 hingga 2014 *Youth Center* PILAR PKBI Jawa Tengah mencatat terdapat 65 hingga 85 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada sebagian besar remaja. Data dari Rumah Sakit dr.Cipto Mangunkusumo menunjukkan terdapat 15% dari kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) baru yang dilaporkan terjadi pada remaja usia 12-22 tahun.<sup>(7)</sup> Data Puskesmas Bergas mencatat bahwa jumlah penderita IMS di Kecamatan Bergas pada Pada tahun 2018 dari bulan Januari hingga November tercatat penderita IMS sebanyak 369 orang.<sup>(8)</sup> Kasus HIV dalam kurun waktu 1993 hingga 2017 terdapat 20.000 kasus ditemukan pada pelajar SMP dan SMA di Jawa Tengah berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Tengah. Menurut data Puskesmas Kecamatan bergas dalam kurun waktu 2017 hingga 2018 bulan November mencatat terdapat 26 kasus HIV positif.<sup>(8)</sup>

Lokalisasi menjadi salah satu tempat yang berisiko terjadinya perilaku-perilaku menyimpang dan menjadi media penularan penyakit terutama penyakit menular seksual. Tegal Panas merupakan wilayah lokalisasi yang disekitarnya terdapat remaja yang tinggal baik di dalam lokalisasi maupun di sekitar wilayah lokalisasi. Sebagian remaja tinggal di lingkungan rumah yang jauh dari aktivitas transaksi seksual lokalisasi. Remaja lainnya bertempat tinggal di empat wilayah rukun tetangga (RT) yang menjadi wilayah lokalisasi. Remaja tersebut tinggal di lingkungan yang bersentuhan langsung dengan segala kegiatan lokalisasi sehingga lingkungan ini menjadi lingkungan permisif yang memungkinkan

mereka terbiasa menyaksikan tingkah laku penyedia jasa seks dengan calon konsumen dan cara bertransaksi jasa seksual di wilayah tersebut. Paparan aktivitas di wilayah lokalisasi berupa gaya berbicara, perilaku seksual terbuka seperti berpelukan, berciuman dan saling merayu penyedia jasa dengan konsumen. Para remaja yang tinggal di sekitar maupun di dalam lingkungan lokalisasi memungkinkan untuk satu sama lain saling berinteraksi dalam lingkungan sosial.<sup>(9)</sup> Penelitian Rahmadani (2018) pada wilayah Lokalisasi Gambilangu, menyatakan keterkaitan antara kehadiran lokalisasi dengan perilaku pacaran berisiko menunjukkan 45% responden memiliki persepsi lingkungan yang mereka tempati merupakan lingkungan yang kurang baik dilihat dari segi orangtua, teman, tetangga atau masyarakat yang menimbulkan dampak untuk berperilaku berpacaran yang berisiko.<sup>(6)</sup>

Albert Bandura menyatakan dalam teori belajar sosial terdapat *reciprocal determinism* yang saling mengaitkan antara tiga komponen pada diri individu, yaitu individu itu sendiri (*person*), lingkungan (*environment*), dan perilaku individu (*behavior*).<sup>(10)</sup> Tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara faktor lingkungan sosial yang meliputi peran teman sebaya, peran orang tua dan lingkungan di sekitar tempat tinggal dengan perilaku berpacaran remaja awal di sekitar wilayah lokalisasi Tegal Panas di Kabupaten Semarang.

## METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mana menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik.<sup>(11)</sup> Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April 2019 hingga Juni 2019.

Populasi penelitian merupakan jumlah keseluruhan remaja awal Desa X yang berjumlah 380 orang dan sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%. Penentuan responden menggunakan kriteria inklusi (Remaja laki-laki maupun perempuan, usia 12 tahun hingga 14 tahun, bertempat tinggal di Desa X, sudah pernah pacaran atau sedang pacaran) dan kriteria eksklusi (subjek penelitian membatalkan kesediaannya menjadi responden, subjek penelitian tidak ada di tempat saat pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu penelitian). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sistematik *random sampling*. Diperoleh total sampel 77 responden dengan rumus berikut :<sup>(12)</sup>

$$n = \frac{NZ_{(1-\alpha/2)}^2 P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z_{(1-\alpha/2)}^2 P(1-P)}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

$Z_{(1-\alpha/2)}$  : nilai sebaran baku, dengan tingkat kepercayaan (TK) 95%=1,96

P : proporsi kejadian sebesar 0,5 karena jumlah proporsi tidak diketahui

d : besar penyimpangan 0,1

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji *chi square* pada variabel terikat (praktik pacaran) dengan variabel bebas (usia, jenis kelamin, peran teman sebaya, peran orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal responden). Uji normalitas pada data hasil penelitian menggunakan *kolmogorov smirnov test*.<sup>(11)</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Pada analisis univariat melihat distribusi frekuensi dari hasil keseluruhan sampel. Diperoleh hasil analisis univariat responden dengan usia 12 tahun berjumlah 19 responden (24,7%), 13 tahun berjumlah 26 (33,8%) dan 14 tahun berjumlah 32 (41,6%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 (53,2%) responden, sedangkan perempuan sebanyak 36 (46,8%) responden. Pada variabel peran teman sebaya didapati bahwa sebanyak 48 responden (62,3%) memiliki kategori teman sebaya yang berperan terhadap pacaran. Lingkungan tempat tinggal responden memiliki kategori yang kurang baik sebesar 41,6% ditinjau dari kondisi dan kegiatan sosial yang dihadapi responden. Pada praktik pacaran responden diketahui masih terdapat kategori pacaran yang buruk pada 37 responden (48,1%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Individu, Peran Teman Sebaya, Peran Orang Tua dan Lingkungan Tempat Tinggal

Variabel Bebas	Kategori	f	%	n	3	9	
Karakteristik Individu	Usia	12 tahun	1	24	Kurang	3	41,
		13 tahun	9	7	Baik	2	6
		14 tahun	2	33,	Baik	4	58,
	Jenis Kelamin	Laki-laki	4	53,		5	4
		Perempuan	1	2			
			3	46,			
Peran Teman Sebaya	Kurang Berperan	Kurang Berperan	2	37,			
		Berperan	9	7			
			4	62			
Peran Orang Tua	Kurang Berperan	Kurang Berperan	4	57,			
		Berperan	4	1			
			3	42,			

### Variabel Terikat

Praktik Pacaran	Buruk	3	48,
	Baik	7	1
		4	51,
		0	9

### 2. Analisis Hubungan Karakteristik Individu dengan Praktik Pacaran

Karakteristik Individu pada penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin responden. Persebaran usia yang lebih dominan pada penelitian ini adalah usia 14 tahun sebanyak 32 remaja.

presentase yang lebih besar pada kategori kurang baik pada praktik pacaran (51,9%) dibandingkan dengan dua kelompok usia lainnya. Uji *chi square* dengan taraf signifikansi (5%) dengan *p-value* sebesar 0,79 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia responden dengan praktik pacaran, sehingga hipotesis penelitian tidak diterima.

**Tabel 2.** Hubungan Usia dengan Praktik Pacaran Responden

Kategori Praktik	Usia Responden			Total
	12	13	14	
Buruk	f 6	f 11	f 40	f 40
	% 31,6	% 42,3	% 51,9	% 51,9
Baik	f 13	f 15	f 12	f 37
	% 68,4	% 57,7	% 37,5	% 48,1
<b>Jumlah</b>	f 19	f 26	f 32	f 77
	% 100	% 100	% 100	% 100

$\alpha = 0,05$      $p = 0,79$   
 Ho = diterima

**Tabel 3.** Hubungan Jenis Kelamin dengan Praktik Pacaran Responden

Kategori Praktik	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Buruk	f 21	f 16	f 40
	% 51,2	% 44,4	% 51,9
Baik	f 20	f 20	f 37
	% 48,8	% 55,6	% 48,1
<b>Jumlah</b>	f 41	f 36	f 77
	% 100	% 100	% 100

$\alpha = 0,05$      $p = 0,553$     Ho = diterima

Hasil analisis bivariat pada kelompok usia menunjukkan bahwa usia 14 tahun memiliki tingkat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan jenis kelamin laki-laki memiliki kategori praktik pacaran yang buruk lebih besar dari perempuan

dengan persentase 51,2%. Pada uji hubungan menggunakan *Chi Square Test* (signifikansi 5%) diketahui *p-value* sebesar 0,553. Nilai tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan praktik pacaran, sehingga hipotesis penelitian tidak diterima.

### 3. Analisis Hubungan antara Peran Teman Sebaya Responden dengan Praktik Pacaran

**Tabel 4.** Hubungan antara Peran Teman Sebaya Responden dengan Praktik Pacaran

Kategori Praktik	Peran Teman Sebaya		Total
	Kurang Berpera n	Berpera n	
Buruk	f 4 % 13,8	33 68,8	37 48,1
Baik	f 25 % 86,2	15 31,2	40 51,9
<b>Jumlah</b>	f 29 % 100	48 100	77 100

$\alpha = 0,05$        $p = 0,000$        $H_0 =$   
ditolak

Pada tabel 4 diketahui praktik pacaran yang kurang baik lebih besar pada responden yang memiliki teman sebaya yang berperan dalam perilaku pacaran dengan persentase sebesar 68,8%. Uji *Chi Square* (signifikansi 5%) menghasilkan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan praktik pacaran responden, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di tahun 2016 oleh Novia, Idei dan Sumarni di Jambi, yang menyatakan adanya hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku pacaran yang kurang baik.<sup>(13)</sup> Albert Bandura menyatakan pada teori belajar sosial (*social learning theory*)

bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh interaksi timbal balik (*reciprocal determinism*) manusia dengan lingkungan sosialnya (*environment factors*), yang mana dalam hal ini adalah teman sebaya. Pada aspek ini menilai bahwa penentuan sebuah perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya (eksternal), sehingga hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial.<sup>(12)</sup>

### 4. Analisis hubungan antara Peran Orang Tua Responden dengan Praktik Pacaran

**Tabel 5.** Hubungan antara Peran Orang Tua Responden dengan Praktik Pacaran

Kategori Praktik	Peran Orang Tua		Total
	Kurang Berpera n	Berpera n	
Buruk	f 13 % 41,6	24 53,3	37 48,1
Baik	f 19 % 59,4	21 46,7	40 51,9
<b>Jumlah</b>	f 32 % 100	45 100	77 100

$\alpha = 0,05$        $p = 0,271$        $H_0 =$   
diterima

Pada tabel 5 diketahui bahwa praktik pacaran yang kurang baik lebih besar pada responden dengan orang tua yang berperan pada masa pubertas anak, dalam pemberian bimbingan, dukungan dan aturan pacaran dengan persentase sebesar 53,3%. Uji *Chi Square* (signifikansi 5%) menghasilkan *p-value* sebesar 0,271. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan praktik pacaran responden, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadani yang menyatakan tidak adanya hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pacaran.<sup>(6)</sup>

### 5. Analisis Hubungan antara Peran Lingkungan Tempat Tinggal Responden dengan Praktik Pacaran

**Tabel 6.** Analisis Hubungan antara Peran Lingkungan Tempat Tinggal Responden dengan Praktik Pacaran

Kategori Praktik	Lingkungan Tempat Tinggal		Total	
	Kurang Baik	Baik		
Buruk	f	11	26	37
	%	34,4	57,8	48,1
Baik	f	21	19	40
	%	65,6	42,2	51,9
Jumlah	f	32	45	77
	%	100	100	100

$\alpha = 0,05$        $p = 0,043$        $H_0 =$  ditolak

Pada Tabel 6 diketahui bahwa praktik pacaran yang kurang baik lebih besar pada kategori lingkungan tempat tinggal yang baik dengan persentase sebesar 57,8%. Uji *Chi Square* (signifikansi 5%) yang dilakukan menghasilkan *p-value* sebesar 0,043. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan tempat tinggal dengan praktik pacaran responden, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

0,043) responden dengan praktik pacaran yang kurang baik di sekitar wilayah lokasi Tegal Panas.

- d. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (usia *p-value* = 0,079, jenis kelamin *p-value* = 0,553 dan peran orang tua (*p-value* = 0,147) dengan praktik pacaran responden di sekitar wilayah Tegal Panas.

subur pada tahun 2016 di wilayah lokasi Kalinyamat Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara keterpaparan lingkungan dengan perilaku pacaran yang tidak baik.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial yang menyebutkan lingkungan, salah satunya lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu komponen yang dapat membentuk perilaku seseorang.<sup>(12)</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- Pada karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 14 tahun (41,6%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki (53,2%) dan jenis pendidikan terbanyak ada pada tingkat SMP/MTS (84,4%).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman (*p-value*=0,000) sebaya pada praktik pacaran yang kurang baik di sekitar wilayah lokasi Tegal Panas.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan tempat tinggal (*p-value*

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah, 2015-2017. Jawa Tengah: BPS; 2018. [Online]. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/10/26/1535/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2015-2017.html>

- <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/19847/18764>
2. Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2013.
  3. CDC. Positive Parenting Tips For Healthy Child Development: Young Teens (12-14 years of stage). Atlanta: CDC;2017. [Online]. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/adolescence.html>
  4. Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan RI dan ICF Internasional. Indonesia Demographic and Health Survey 2012. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes RI, dan ICF Internasional; 2013. Available from: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-RemajaIndonesia.pdf>
  5. Kemenkes RI. Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kemenkes RI; 2015. [Online]. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
  6. Rahmadani I, Dharminto, Agushybana F, Dharmawan Y. Hubungan Persepsi Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pemanfaatan Smartphone Dengan Perilaku Berpacaran Yang berisiko Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Lokalisasi Gambilangu Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2018;6(1); 2018.
  7. PERDOSKI. Mengapa Remaja Rentan Infeksi Menular Seksual?. Jakarta: PERDOSKI; 2018. [Online]. <http://www.perdoski.org/news/757-mengapa-remaja-rentan-infeksimenular-seksual>
  8. Bidang P2P. Data Penyakit HIV dan IMS: Bulan Januari-November Tahun 2018. Kabupaten Semarang: Puskesmas Bergas; 2018.
  9. Yusuf Muhammad. Motivasi Beribadah Mahdhah Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Tegal Panas Desa Jati Jajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2015. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga; 2015.
  10. Bandura Albert. Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice Hall; 1976.
  11. Riyanto Agus. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
  12. Lemeshow Stanley, et al. Adequacy of Sample Size in Health Studies. Inggris: WHO; 1990.
  13. Novi B, Idei K, Sumarni. Peranan Pola Asuh Ibu dan Teman Sebaya Pada Perilaku Pacaran Di Kota Jambi. BKM Journal of Community Medicine and Public Health: 33(4); 2017.
  14. Indah Subur. Hubungan Antara Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Kenteng. Program Studi DIV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo; 2016.